

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah Kurang Energi Protein (KEP) sebagai salah satu masalah gizi utama yang terjadi pada balita sangat berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak. Kurang gizi erat hubungannya dengan kemunduran kecerdasan anak dan menyebabkan rendahnya perkembangan kognitif. Jika kondisi KEP tersebut tidak diperbaiki sebelum usia tiga tahun (batita), maka dikemudian hari akan terjadi penurunan kualitas fisik dan mental yang akan menghambat prestasi belajar dan produktivitas kerja (Husaini, 2004).

Mahendra dan Saputra (2006) menyatakan perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh gizi, status kesehatan, dan perlakuan gerak yang sesuai dengan masa perkembangannya. Jadi secara anatomis, perkembangan akan terjadi pada struktur tubuh individu yang berubah secara proporsional seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Status gizi yang kurang akan menghambat laju perkembangan yang dialami individu, akibatnya proporsi struktur tubuh menjadi tidak sesuai dengan usianya yang pada akhirnya semua itu akan berimplikasi pada perkembangan aspek lain.

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Hal ini karena pada masa itu akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Perkembangan motorik anak yang terlambat, secara sosial akan dipandang sebagai anak yang “terbelakang”

dan dapat dikucilkan di kelompok sosialnya. Selain itu, keterlambatan perkembangan motorik kasar memungkinkan anak tumbuh menjadi manusia kerdil, karena komposisi serat otot yang terlibat dalam pergerakan kontraksi tulang kurang berkembang. Usia 3-18 bulan merupakan periode kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak karena pada periode tersebut anak sedang tumbuh dan berkembang pesat, terutama perkembangan motorik kasarnya (Soetjiningsih, 2004).

Salah satu cermin dari perkembangan anak adalah perkembangan motorik kasar atau motorik *milestone*. Perkembangan motorik *milestone* berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan massa yang ada pada waktu lahir. Sebelum perkembangan tersebut terjadi, anak akan tetap tidak berdaya. Meskipun dalam aspek yang luas perkembangan motorik mengikuti pola yang serupa untuk semua balita, dalam rincian pola tersebut terjadi perbedaan individu. Hal ini mempengaruhi umur pada waktu perbedaan individu tersebut mencapai tahap yang berbeda. Beberapa kondisi yang mempengaruhi laju perkembangan motorik diantaranya sifat dasar genetika, kondisi pralahir, kelahiran yang sukar, kesehatan dan status gizi di awal kehidupan pasca lahir, rangsangan dorongan dan kesempatan dari lingkungan untuk pergerakan semua bagian tubuh (Dwi Purnomosari, 2008). Sampai saat ini penelitian yang berhubungan dengan status gizi balita dengan pencapaian motorik kasar atau *milestone* masih belum jelas.

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 oleh Depkes RI menunjukkan bahwa sekitar 18% anak usia balita di Indonesia berstatus gizi buruk, 37% mengalami gizi kronis, dan 14% mengalami permasalahan gizi akut. Sedangkan di daerah Jawa Timur 434 ribu anak mengalami permasalahan gizi kurang, 867 ribu anak mengalami gizi kronis, dan 341 ribu anak mengalami gizi akut. Sedangkan hasil penelitian oleh Proboningsih (2004) menunjukkan bahwa pada anak usia 12 - 18 bulan di puskesmas wilayah Sidoarjo kelompok status gizi baik terdapat 78,6% memiliki perkembangan normal dan 21,4% perkembangan yang terhambat. Sedangkan pada kelompok gizi kurang terdapat 53,6% memiliki perkembangan normal dan 46,4% perkembangan yang terhambat. Hal ini menunjukkan bahwa status gizi normal dan status gizi kurang memiliki perbedaan perkembangan (motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan kepribadian). Penelitian lain yang dilakukan oleh (Schmidt, 2004) membuktikan bahwa pemberian nutrisi penting untuk perkembangan anak. Wanita hamil yang diberikan vitamin A dan zat besi setelah anaknya lahir menunjukkan adanya perbedaan perkembangan motorik yang signifikan. Artinya nutrisi sangat penting bagi perkembangan motorik kasar anak. Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi langsung kepada 10 responden di Desa Sawoo tentang status gizi balita dan pencapaian motorik *milestone* didapatkan 6 (60 %) responden memiliki status gizi baik, terdapat 4 (66,6%) responden memiliki perkembangan normal dan 2 (33,4%) responden perkembangan yang terhambat. Sedangkan 4 (40 %) responden yang

memiliki status gizi yang kurang terdapat 1 (25%) responden yang memiliki perkembangan normal dan 3 (75%) responden yang memiliki perkembangan yang terhambat.

Berbagai usaha perlu dilakukan untuk mencegah timbulnya generasi yang “*retarded*” atau terbelakang. Salah satu upaya yang bisa dilakukan antara lain melalui pemberian makanan pada bayi dan anak dengan pola konsumsi makanan yang tepat, sesuai dengan kebutuhan anak, dan dengan menggunakan bahan makanan lokal yang mudah didapat. Selain itu stimulus dari keluarga dan orang tua sangat penting untuk merangsang perkembangan motorik anak (Dwi Purnomosari, 2008).

Dari gambaran di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan Status Gizi Dengan Pencapaian Motorik *Milestone* Usia 3-18 Bulan Di Posyandu Ngemplak Desa Sawoo, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan studi pendahuluan, dengan demikian dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu

“ Adakah Hubungan Antara Status Gizi dengan Pencapaian Motorik *Milestone* Usia 3-18 bulan di Posyandu Ngemplak Desa Sawoo, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo ? “

C. Tujuan Penulisan

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan pencapaian motorik *milestone* usia 3-18 bulan di Posyandu Ngemplak Desa Sawoo, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo.

b. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi status gizi usia 3-18 bulan di Posyandu Ngemplak Desa Sawoo, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo.
2. Mengidentifikasi pencapaian motorik *milestone* usia 3-18 bulan di Posyandu Ngemplak Desa Sawoo, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo.
3. Mengetahui hubungan antara status gizi dengan pencapaian motorik *milestone* usia 3-18 bulan di Posyandu Ngemplak Desa Sawoo, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan terutama dalam ruang lingkup gizi balita dalam pencapaian tumbuh kembang yang normal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada pihak yang terkait dalam rangka untuk menentukan kebijakan dan intervensi gizi dalam upaya penanggulangan masalah tumbuh kembang anak.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi institusi pendidikan khususnya bagi Progam Studi DIII Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai masukan dan menambah pengetahuan tentang hubungan status gizi dengan pencapaian motorik *milestone* anak umur 3-18 bulan.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk mengetahui dan memahami tentang hubungan status gizi dengan pencapaian motorik *milestone* anak umur 3-18 bulan.

d. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada masyarakat terutama pada ibu-ibu balita tentang hubungan status gizi dengan pencapaian motorik *milestone* anak umur 3-18

bulan. Dalam upaya untuk mengurangi dan mengejar keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan anak.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan, wawasan dan ide untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang hubungan status gizi dengan pencapaian motorik *milestone* anak balita.